



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 4978-4993

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Fondasi Pluralisme Multikulturalisme Berdasarkan Alkitab

Dapot Damanik<sup>1✉</sup>, Afriani Manalu<sup>2</sup>, Aristar Sembiring<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; Indonesia

Email : [dapotd@gmail.com](mailto:dapotd@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Artikel ini menggambarkan fondasi pluralisme multikulturalisme dalam Alkitab, terutama dalam Perjanjian Lama sebagai sejarah purbakala. Fondasi ini ditemukan dalam 11 pasal pertama Kitab Kejadian yang mencatat penciptaan alam semesta oleh Allah, yang diikuti oleh tragedi-tragedi. Sejarah panjang Israel mencerminkan tiga siklus keterputusan dan penyebaran yang menggambarkan pemahaman mereka tentang Allah dan hubungan mereka dengan dunia sekitarnya. Siklus pertama dimulai dengan tanggapan Abraham terhadap panggilan Allah, keluaran dan penaklukan, serta pembuangan ke Asyur dan Babel. Artikel ini memerinci peristiwa-peristiwa dalam Kitab Kejadian, seperti jatuhnya manusia dalam dosa, perjanjian Allah dengan Nuh, dan kisah Menara Babel. Menara Babel dianggap sebagai upaya manusia untuk melawan penyebaran yang mengancam kesatuan masyarakat, tetapi Allah menantang usaha tersebut, menciptakan dasar bagi pluralisme dan multikulturalisme dalam Alkitab. Selanjutnya, tulisan ini menyoroti pemanggilan Abraham sebagai leluhur bangsa Israel dan hubungannya dengan tema keterputusan dan penyebaran. Allah digambarkan sebagai kekuatan dinamis dalam sejarah manusia, yang bergerak dan bermigrasi. Artikel ini juga mengulas keterputusan dan penyebaran dalam Kitab Keluaran serta pemecahan kerajaan Israel dan Yehuda. Selain itu, konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam Perjanjian Baru diperiksa, dengan Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah semua bangsa, menjelaskan bahwa perjanjian-Nya tidak terbatas pada satu umat pilihan. Prinsip dasar kasih terhadap Allah dan sesama juga ditekankan dalam Alkitab. Dengan demikian, jurnal ini mengilustrasikan bagaimana Alkitab mencerminkan pemahaman tentang pluralisme dan multikulturalisme sebagai fondasinya.

Kata Kunci: Fondasi Alkitab, Multikulturalisme, Pluralisme.

## Abstract

This Article describes the foundations of pluralism and multiculturalism in the Bible, especially in the Old Testament as ancient history. These foundations are found in the first 11 chapters of the Book of Genesis, which records the creation of the universe by God, followed by various tragedies. The long history of Israel reflects three cycles of disruption and dispersion that depict their understanding of God and their relationship with the surrounding world. The first cycle begins with Abraham's response to God's call, the Exodus and conquest, and the exile to Assyria and Babylon. This article details events in the Book of Genesis, such as the fall of humanity into sin, God's covenant with Noah, and the story of the Tower of Babel. The Tower of Babel is seen as humanity's attempt to defy the dispersion threatening societal unity, but God challenges this effort, laying the groundwork for pluralism and multiculturalism in the Bible. Furthermore, this paper highlights Abraham's calling as the ancestor of the Israelite nation and its relationship with the theme of disruption and dispersion. God is portrayed as a dynamic force in human history, guiding migration and movement. The article also examines disruption and dispersion in the Book of Exodus and the division of the kingdoms of Israel and Judah. Additionally, the concepts of pluralism and multiculturalism in the New Testament are explored, with God declaring Himself as the God of all nations, explaining that His covenant is not limited to one chosen people. The fundamental principles of love for God and one's neighbor are also emphasized in the Bible. Thus, this journal illustrates how the Bible reflects an understanding of pluralism and multiculturalism as its foundation.

Keywords: Foundations Bible, Multiculturalism, Pluralism.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ideologi mempunyai otoritas yang sangat signifikan dalam menjaga stabilitas kehidupan sosial kemasyarakatan utamanya dalam suatu bangsa yang pluralistik dan multikulturalistik. Pluralisme diartikan sebagai suatu sistem nilai yang memandang positif dan optimis terhadap kemajemukan agama dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat baik berdasarkan konteks kenyataan tersebut tanpa harus mengalami distorsi faham teologis secara pribadi supaya spiritualismenya tetap kuat.

Mengenai keberagaman, di Indonesia masih sering menimbulkan masalah dan konflik. Konflik dapat berkaitan dengan perbedaan suku, etnis, golongan, atau agama. Akar konflik ini seringkali adalah kurangnya pemahaman dan toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat. Contoh konflik yang muncul dalam sejarah keanekaragaman

agama di Indonesia termasuk konflik di Aceh, Sambas, Ambon, Papua, dan Poso, yang meninggalkan catatan kelam (Hastuti, 2017).

Konflik komunal yang berbasis agama dan etnis mulai mencuat setahun setelah reformasi pada tahun 1999, terutama di daerah Ambon. Konflik ini berlangsung hingga 22 Februari 2002, dengan dampak yang sangat merugikan, seperti 1.132 korban jiwa, 312 luka parah, 142 luka ringan, 30.000 pengungsi, 100.000 orang terpaksa meninggalkan rumah mereka, serta kerusakan pada 765 rumah dan bangunan. Konflik berbasis agama ini terus berlanjut hingga tahun 2015, dengan contoh terbaru adalah konflik di Papua. Di sana, terjadi pembakaran masjid dan tindakan kekerasan lainnya, seperti penyerangan oleh sekelompok umat Nasrani dari Gidi (Gereja Injil di Indonesia) terhadap umat Islam yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri 1 Syawal 1436 H di Markas Korem 1702-11 di Tolikara (Ismail, 2014).

Konflik yang bersumber dari perbedaan agama ini sering menjadi lebih kekerasan karena adanya provokator yang menyebarkan informasi yang salah dan mempengaruhi kelompok lain. Masalah diatas akibat Pluralisme dan multikulturalisme yang kaya di Indonesia, namun pemahaman yang berbeda tentang konsep-konsep ini dapat menyebabkan konflik, terutama yang melibatkan agama. Maka dalam topik ini, penulis akan mengulas definisi pluralisme dan multikulturalisme berdasarkan pandangan beberapa tokoh filosofi terkenal. Selain itu, akan menjelaskan bagaimana fondasi konsep-konsep ini dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama dan sejarah purbakala yang relevan, termasuk kisah Menara Babel, pemanggilan Abraham, dan keterputusan serta penyebaran bangsa-bangsa hingga Perjanjian Baru. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pluralisme dan multikulturalisme, kita dapat memahami bagaimana keragaman budaya, agama, dan etnis dapat menjadi aset yang berharga dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran fondasi pluralisme multikulturalisme dalam Alkitab, terutama dalam Perjanjian Lama sebagai sejarah purbakala. Fondasi ini ditemukan dalam 11 pasal pertama Kitab Kejadian yang mencatat penciptaan alam semesta oleh Allah, yang diikuti oleh tragedi-tragedi. Sejarah panjang Israel mencerminkan tiga siklus keterputusan dan penyebaran yang menggambarkan pemahaman mereka tentang Allah dan hubungan mereka dengan dunia sekitarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Dalam metode kualitatif, perpustakaan menjadi sumber utama informasi, didukung oleh literatur terkait dengan topik makalah. Peneliti melakukan analisis dengan tujuan mencapai hasil yang sesuai dengan harapan dan tujuan penulis. Hasil analisis ini akan diintegrasikan ke dalam bagian pembahasan dan temuan penelitian. Dalam konteks penelitian lapangan kualitatif, peneliti secara langsung terlibat dalam situasi lapangan, seperti observasi, wawancara, atau interaksi dengan partisipan. Data penelitian dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, catatan lapangan, serta rekaman audio/video (Sugiyono, 2017). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang muncul. Proses analisis mengikuti pendekatan induktif, dimaksudkan untuk merinci langkah-langkah reduksi data guna membentuk makna dari data mentah yang terkumpul. Temuan ini digunakan untuk menginterpretasikan informasi dasar, dengan wawancara tidak terstruktur sebagai cara untuk menindaklanjuti temuan tersebut. Pada akhirnya, peneliti menambahkan observasi sebagai sumber triangulasi data yang penting (Sugiyono, 2019). Validitas data dijaga melalui penggunaan validitas isi, triangulasi teknis, dan triangulasi referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

### A. Fondasi Pluralisme Multikulturalisme Dalam Perjanjian Lama

Alkitab yang terdiri dari Perjanjian lama dan Perjanjian Baru yang di dalam Alkitab tersebut terdapat 66 kitab secara keseluruhan yang sudah lulus kanon oleh Bapa-bapa Gereja dan diakui sampai saat ini (Damanik & Simanungkalit, 2022). Gambaran dari sebelas pasal pertama Kitab Kejadian menggambarkan Allah yang menciptakan dunia dengan luar biasa tetapi akhirnya tidak menggambarkan kedamaian dan keteraturan karena mencatat tragedi-tragedi yang luar biasa. Sejarah Israel yang panjang memperlihatkan bahwa pertumbuhan iman Israel dilihat dalam keterputusan dan penyebaran yang mengidentifikasi tiga siklus sebagai cerminan pemahaman umat Israel terhadap Allah mereka dan hubungan-hubungan mereka dengan dunia sekitarnya. Yang pertama dimulai dengan tanggapan Abraham terhadap panggilan Allah untuk meninggalkan kampung halamannya dan berangkat menempuh sebuah perjalanan ke negeri yang dijanjikan. Siklus yang kedua muncul dari kompleks keluaran dan penaklukan. Siklus yang ketiga adalah pembuangan yang membawa orang-orang Israel dan Yehuda ke Asyur dan Babel, ke

wilayah asal mula migrasi Abraham. Mungkin ini lebih daripada sekadar suatu kebetulan, karena di negeri asal-mulanya inilah mereka harus menyadari bahwa mereka memiliki akar yang sama dengan bangsa-bangsa lain.

### 1. Manusia Jatuh Dalam Dosa: Kejadian 3

Pertama-tama kisah ini dimulai dari kehancuran manusia karena telah jatuh dalam dosa. Kejatuhan manusia dalam dosa mempengaruhi seluruh ciptaan yang dahsyat (Sitorus, 2020). Kejatuhan Adam dan Hawa melalui ketidaktaatan kepada Allah juga sebagai kejatuhan dan kehancuran seluruh umat manusia ke dalam kekuasaan, kehancuran dan kematian. Sejak kisah kejatuhan ini, sejarah purba ditandai dengan usaha besar-besaran manusia untuk mencegah kehancuran lebih akan tatanan ciptaan. Kisah ini juga dilanjutkan dengan kejadian keluarga Adam dan Hawa yang ternodai oleh pembunuhan antar-saudara. Oleh karena rasa cemburu dan kemarahan manusia akhirnya Kain membunuh Habel. Dampak kejadian pembunuhan ini Allah mengatakan kepadanya: "Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah" (Kej 4:10). Tragedi pembunuhan kembali terjadi lagi dalam kehidupan manusia, dari kisah Lamekh yang membalaskan luka yang dibuat oleh seorang pemuda dengan pembunuhan (4:23-24). Perbuatan manusia membuat dunia sebagai ciptaan yang dilihat Allah baik adanya telah terjungkir balik karena tragedi-tragedi yang terjadi (Song, 2007).

### 2. Perjanjian Allah dengan Nuh: Kejadian 9

Setelah itu Allah meneguhkan Perjanjiannya dengan Nuh. Dalam perjanjian itu, Allah tidak menghancurkan umat manusia. Allah mengumumkan: Aku tidak akan lagi merusak segala yang hidup seperti yang pernah Aku lakukan (Snoek, 2008). Kisah ini dikenal dengan sebuah permulaan baru harus diciptakan. Dalam Kejadian 7 terjadi banjir yang memusnahkan seluruh bumi hingga hancur total tanpa menyisakan apapun. Perjanjian Allah dengan Nuh menanda dimulainya suatu sejarah baru bagi seluruh ciptaan dan umat manusia. Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam" (8:21-22). Dengan berkat-berkat ini diharapkan sejarah purba kala akan berakhir dengan bahagia.

### 3. Kisah Menara Babel: Kejadian 11

Kisah menara Babel sebagai suatu awal keberagaman, baik dari segi bahasa dan bangsa-bangsa. "*Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya*", sebagai permulaan kisah Menara Babel dalam Kejadian 11. Sejarah purba ditutup dengan kisah Menara Babel yang menyebabkan kehancuran dan penyebaran manusia. Secara umum, pemikiran orang-orang Kristen tentang kisah menara sebagai saksi dari kesombongan umat manusia. Tetapi pembangunan menara itu lebih didorong oleh rasa takut akan

penyebaran yang akan menyebabkan kehancuran persekutuan masyarakat. Rupanya kalimat yang paling mendasar dalam kisah ini adalah, "*supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi*", dibandingkan pernyataan yang mendahuluinya, "*marilah kita cari nama*" (11:4). Rasa takut akan penyebaran adalah rasa takut akan kehancuran. Terkait kalimat diatas, Von Rad berpendapat bahwa menara itu adalah suatu "kisah etiologis" yang berusaha menjelaskan mengapa ada begitu banyak bangsa dan bahasa" dan "bermaksud menjelaskan nama Babel". Gerhard von Rad, seorang teolog Perjanjian Lama, menyatakan bahwa "kesatuan sebagai tanda kemandirian mereka yang perkasa, menara tersebut sebagai lambang kehendak mereka mencari kemasyhuran"

Menara Babel adalah suatu kebangkitan melawan rasa takut akan kehancuran. Tujuannya adalah menyimpan dalam ingatan manusia apa yang mungkin akan terlupakan zaman. Ia berusaha memperluas apa yang telah dicapainya ke masa depan. Ia bermaksud menyatukan masa lampau, masa kini dan masa depan ke dalam satu aliran waktu yang berkesinambungan, tetapi Allah menantang usaha manusia untuk melawan penyebaran dan mempertahankan kesinambungan. Dari waktu ke waktu manusia harus disebarkan ke semua penjuru dunia. Sama seperti yang Allah katakana kepada manusia ketika penciptaan selesai: "*Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang menatap di bumi*" (Kej 1:28). Pembangunan menara sebagai perlawanan terhadap perintah Allah untuk "memenuhi bumi" sehingga pembangunan harus dihancurkan (Song, 2007).

S.R. Driver, seorang ahli bahasa Semit Inggris, memberikan suatu pernyataan tajam dengan mengatakan bahwa kisah Menara Babel menunjukkan bagaimana penyebaran umat manusia menjadi bangsa-bangsa dan berbagai bahasa, adalah unsur-unsur dalam rencana pemeliharaan-Nya bagi perkembangan dan kemajuan umat manusia. Akhir sejarah purbakala yaitu Menara Babel dalam Kejadian 11 berhubungan dengan awal mula sejarah purbakala yaitu penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2. Menara Babel tidak boleh dipandang sekadar usaha berani manusia untuk menyerbu dan menduduki kerajaan Sorga secara paksa. Apa yang mendorong pembangun menara bukanlah kesombongan melainkan rasa takut akan penyebaran menjadi beranekaragam bangsa. Rasa takut akan kehilangan ikatan-ikatan kuat mereka serta jaminan rasa aman. Untuk menghindari "rencana pemeliharaan Allah" dalam memenuhi bumi dengan beranekaragam bangsa dan bahasa, mereka harus mempersatukan pikirannya dan muncul dengan gagasan pembangunan sebuah menara yang akan menjadikan "satu bangsa/satu bahasa".

Akhirnya usaha mereka harus digagalkan kemudian dipencar-pencarkan agar terbentuknya beranekaragam bangsa dan bahasa sebagai rencana yang dikehendaki Allah. Sebenarnya, keberagaman merupakan sifat Allah sendiri. Dalam cerita menara Babel, Allah yang esa digambarkan bukan sebagai satu orang individu yang menentukan segalanya seorang diri, melainkan sebagai pihak-pihak ("kita") yang berdialog. Tuhan yang esa ini menyatakan diri-Nya justru dalam keberagaman. Di kemudian hari, gereja awal merumuskan sifat Tuhan yang esa tetapi beragam ini sebagai Allah Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Penggagalan pembangunan menara tersebut berarti menerapkan maksud Allah bagi "pembangunan dan kemajuan umat manusia" (Yahya, 2008). Menurut Cullmann, urutan keselamatan yang logis mulai dari penciptaan, kejatuhan, pemilihan Israel, Yesus Kristus, gereja sebagai Israel yang baru dan akhirnya penggenapan terakhir, yang satu mengikuti yang lain. Garis sejarah keselamatan tidak dapat diputuskan. Dalam dunia purba sekitar laut tengah, kebudayaan Yunani di bawah Iskandar Agung menyebar amat meluas sampai ke lembah Indus di Barat Laut anak benua India. di zaman modern, dampak kekuatan militer dan politik Barat terasa di seluruh dunia dengan penuh kuasa mendorong terbukanya pintu-pintu berbagai bangsa di Dunia Ketiga dan menjajah mereka. Bangsa-bangsa muncul dan lenyap, meninggalkan jejak-jejak saling berhubungan, serta menciptakan hubungan dan interaksi baru. Israel dilihat dalam gerakan besar dari bangsa-bangsa dan kejadian ini .

#### 4. Pemanggilan Abraham: Kejadian 12

Pemanggilan Abraham dalam Kejadian 12 menjadi satu kisah untuk mempertajam penyelidikan mengenai hubungan Israel dan bangsa-bangsa. Di sini bukan sifat kisah sejarah panggilan itu yang menjadi perhatian tetapi dalam tradisi-tradisi mereka, bangsa Israel menganggap Abraham sebagai leluhur pra excellence karena bersama dialah Israel muncul dari kegelapan. Keberangkatan Abraham dari kampung halamannya di Mesopotamia Hulu menuju ke sebuah negeri yang sama sekali tidak dikenal sebagai jawaban terhadap panggilan Allah. Perjalanan itu dilakukan oleh dorongan roh ilahi. Itulah sebabnya panggilan Allah datang kepada Abraham dalam bentuk sebuah janji, "*Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar*" (Kej.12:2). Kisah pemanggilan Abraham sesuai dengan pola penyebaran sesuai dengan Menara Babel. Abraham semata-mata harus meninggalkan segala sesuatu dan mempercayakan dirinya pada bimbingan Allah. Hal ini merupakan cara yang Allah pakai untuk lebih mendekatkan bangsa-bangsa satu dengan yang lain. Panggilan Abraham untuk meninggalkan negeri adalah bagian dari rancangan Tuhan. Apabila Abraham memutuskan untuk membiarkan ikatan-ikatan

alamiahnya untuk masa depannya maka rancangan Allah bagi ciptaan dan keselamatan akan sangat terganggu (Song, 2007, 36-38).

#### 5. Allah Yang Bergerak

Ini adalah petunjuk penting bagi pemahaman teologis mengenai sejarah yang mencakup Israel dan bangsa-bangsa. Dalam sejarah, Allah sebagai kekuatan yang memutuskan dan menyebarkan. Tetapi Allah tidak tinggal di satu tempat .tetapi mengarahkan gerakan-gerakan bangsa-bangsa. Allah tidak hanya memanggil orang untuk berpindah dan bermigrasi, Allah pun bergerak dan bermigrasi. Dia adalah Allah yang bergerak dan bermigrasi. Dalam Mazmur 139 adalah nyanyian yang indah dan dahsyat bagi Allah yang bermigrasi. Hal ini terlihat dari Allah menjadi pemimpin dari orang-orang yang bermigrasi. Dalam kisah perjalanan bangsa Israel di Bilangan pasal 10 Allah tidak sebagai penonton dalam perpindahan besar umat Israel tetapi Allah berangkat di depan mereka dan "berjalan tiga hari perjalanan jauhnya".

#### 6. Penyebaran Dalam Kitab Keluaran

Keterputusan dan penyebaran bangsa-bangsa dimulai dalam kisah Menara Babel. Dalam peristiwa Keluaran menunjukkan permulaan sejarah para leluhur bangsa Israel. Mesir sudah lama menjadi tempat tinggal yang ramah bagi keluarga-keluarga para leluhur dari Kanaan karena bencana kelaparan. Tetapi akhirnya orang-orang Mesir mulai memperlakukan mereka sebagai budak-budak. Hubungan kasih dan benci antara Israel dan Mesir ini merupakan hubungan yang panjang dan rumit, yang berlangsung bahkan sampai hari ini. Peristiwa Keluaran merupakan suatu keterputusan dari masa perbudakan yang panjang dan penyebaran ke wilayah-wilayah di seberang Laut Merah. Hal ini menandai tonggak dalam sejarah pembentukan bangsa Ibrani menjadi bangsa Israel yang dipimpin oleh Musa dan bangsa itu mendapatkan 10 Perintah dari Allah untuk saling menjaga kedamaian (Damanik et al., 2022). Melalui peristiwa keterputusan dan penyebaran ini, bangsa yang diperbudak itu muncul dari perbudakan mereka dan berdiri di ambang suatu sejarah baru dengan bangsa-bangsa lain. Abraham, leluhur yang pertama perjalanan ke Barat Mesopotamia dalam pencarian tanah yang dijanjikan. Kini mereka harus berjalan ke utara Mesir untuk memperoleh tanah yang sama. Dalam hal ini, banyak -penyebaran yang harus mereka tempuh di padang gurun untuk mencapai Sungai Yordan. Suatu jangka waktu yang panjang yaitu empat puluh tahun penuh dengan pengharapan dan kemunduran yang di tafsirkan sebagai iman. Keberhasilan dan kegagalan mereka, kemenangan dan kekalahan mereka, ditinjau dan diterima sebagai pernyataan kehendak Yahweh, Allah mereka (Song, 2007, 37).

#### 7. Kerajaan Israel dan Yehuda Terpecah

Sejarah kerajaan Israel dan Yehuda yang terpecah adalah perbuatan Allah sendiri untuk memisahkan yang baik dari yang jahat (Bailey, 2022). Pada tahun 722 seb.M., kerajaan Israel di utara berakhir dan rakyatnya dibuang ke Asyur. Israel hilang dari peta sejarah Timur Tengah kuno. Nabi Yesaya telah mengamati semua ini dengan harapan yang kuat bahwa sejarah akan berbalik menguntungkan Israel, Yesaya mengakui bahwa nasib Israel tidak dapat dibalikkan. Kerajaan Israel terputus dan rakyatnya disebarkan di negeri yang menaklukkan mereka. Saat inilah sebuah eksodus yang baru dimulai. Sekitar satu abad kemudian, kerajaan Yehuda pun tamat riwayat-nya. Tanah Yehuda diserbu Nebukadnezar, raja Babel, dan Yerusalem jatuh pada tahun 587 seb.M. Zedekia, raja Yehuda dipaksa menyaksikan pembunuhan putra-putranya sebelum ia dibutakan dan dibuang ke Babel. Bangsa Daud berakhir dengan kejam dan rakyatnya menempuh perjalanan eksodus yang menyedihkan. Para penulis sejarah Deuteronomis yang menelusuri sejarah dalam Kitab Yosua, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja, serta Kitab Ulangan dengan sedih menyimpulkan bahwa semua itu terjadi karena bangsa Israel telah berdosa terhadap Yahweh, Allah mereka.

Melalui peristiwa pembuangan, orang-orang Yahudi mengalami suatu keterputusan dan penyebaran yang signifikan dalam sejarah yang dapat dibandingkan dengan panggilan Abraham dan peristiwa Keluaran. John Bright, seorang ahli Perjanjian Lama Amerika, mengatakan bahwa semua, atau hampir semua kota yang dibentengi di Shephelah dan daerah perbukitan tengah (yaitu wilayah Yehuda yang sesungguhnya) diratakan dengan tanah, penduduk dan wilayah disapu bersih. Selain mereka yang dibuang ke Babel, ribuan orang tentulah telah gugur dalam pertempuran atau karena kelaparan dan penyakit (bdk. Rat 2:11 dyb. 19-21, 4:9). Yerusalem sebagai lambang kesatuan dan kesalehan kebangsaan Yahudi telah kehabisan kekuatan keagamaannya, tidak dapat bangkit lagi dari reruntuhan kehancuran dan maut. Pembuangan ini menyebabkan pusat rohani Israel beralih secara mencolok dari pemusatan ibadah di Yerusalem karena sudah beraneka di antara bangsa-bangsa. Tampaknya hal ini bertentangan dengan keyakinan yang dianut baik oleh orang-orang Yahudi maupun Kristen bahwa pemulihan Bait Allah di Yerusalem adalah penggenapan janji Allah setelah kehancuran bangsa Yahudi. Israel tidak lagi menjadi suatu kesatuan kebangsaan, ataupun sama dengan keturunan suku-suku Israel ataupun para penghuni wilayah nasional yang lama itu, atau pun bahkan suatu persekutuan orang-orang yang dalam suatu cara tertentu mengakui Yahweh sebagai Allah dan menyembah-Nya. Mulai sekarang, Israel akan dipandang sebagai sisa-sisa Yehuda yang berkumpul di sekitar taurat. Seseorang akan menjadi anggota Israel (=orang Yahudi) bila ia turut ambil bagian memikul beban taurat itu (Song, 2007, 50-54).

Agama Taurat inilah yang kemudian ditentang oleh Yesus. Dan agama yang sama ini pula yang belakangan mengirim-Nya ke kayu salib. Yang perlu ditekankan di sini ialah bahwa dalam pembuangan, paradigma keterputusan dan penyebaran membuktikan sifatnya yang dinamis. Nabi yang memiliki pengetahuan yang terdalam terhadap dinamika keterputusan dan penyebaran ini sebagai bagian dari rancangan Allah bagi bangsa-bangsa adalah Yeremia. Dalam suratnya kepada orang-orang buangan yang ditulis tak lama setelah tahun 598 seb.M., ketika kelompok pertama orang-orang Yehuda dibuang ke Babel, Yeremia mempersiapkan mereka untuk kehidupan dalam penyebaran. Ia menulis kepada mereka: Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah kebun untuk kamu menikmati hasilnya; ambillah isteri untuk memperanakan anak laki-laki dan perempuan. Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, karena kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu. (Yer 29:4-7). Mata Yeremia dibuka terhadap rencana Allah bagi bangsa-bangsa serta bagi bangsanya sendiri.

#### B. Fondasi Pluralisme Multikulturalisme Dalam Perjanjian Baru

Penyataan pluralisme dan multikulturalisme nyata sekali dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah yang menyatakan diri kepada umat pilihan-Nya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu-satunya Allah dan merupakan Allah bangsa-bangsa (UL 6:4; 4:35,39; Yes. 43:10-11). Karena itu perjanjian Allah dengan Musa, "Aku akan menjadi Allahmu dan engkau akan menjadi untuk-Ku" (Im. 26:12, yang didahului oleh perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej. 15:17-21; 17: 1-14), Nuh dengan tanda pelangi (Kej. 9:16) dan Adam (Kej. 1-5) dan selanjutnya diteruskan melalui Daud (Mzm. 89). Dalam Perjanjian Baru, kedatangan Yesus Kristus untuk umat manusia, bahkan seluruh dunia, menggarisbawahi bahwa Sejarah keselamatan tidak terbatas pada satu umat pilihan, melainkan mencakup seluruh umat manusia. Allah tidak mengisolasi Israel dari bangsa-bangsa lain, tetapi menghubungkannya dengan mereka. Israel dipanggil menjadi saksi atas panggilan universal ini (Sumbulah & Nurjanah, 2013).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak hanya datang kepada orang Israel, melainkan juga kepada orang non-Yahudi. Contohnya adalah penyembuhan anak laskar Romawi (Mat. 8:10), penyembuhan anak perempuan Samaria (Yoh. 4:1-6), dan penjelasan perumpamaan undangan pernikahan yang terbuka untuk semua (Mat. 22:1-4). Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati menjelaskan pentingnya mengasihi sesama tanpa memandang latar belakang keluarga, etnis, agama, aliran kepercayaan, status sosial, atau kekayaan (Surbakti, 2006).

Kekristenan menganggap adat, budaya, dan kepercayaan bangsa-bangsa lain sebagai potensi positif, di mana Roh Kudus dapat bekerja dan memperkuat iman mereka, mempersiapkan mereka untuk memenuhi keselamatan-Nya secara sempurna. Hubungan dengan orang lain seharusnya tidak bersifat musuh, melainkan sebagai sahabat, saudara yang hidup bersama, berbagi pengetahuan, tolong-menolong, dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Gereja, sebagai persekutuan orang percaya, tidak pernah digambarkan sebagai satu kesatuan seragam. Sebaliknya, gereja adalah tubuh yang terdiri dari banyak anggota dengan perbedaan tempat, rupa, bentuk, sifat, dan fungsi. Dalam perbedaan tersebut, mereka saling melengkapi, memperkaya, dan melayani Sang Kepala. Perbedaan antara manusia dianggap sebagai rencana Tuhan untuk memungkinkan pertumbuhan pribadi dan kontribusi masing-masing individu untuk kesejahteraan bersama, tanpa membawa kebencian, kesombongan, atau permusuhan (Zainuri, 2020). Terkait dengan pluralisme, Banawiratma mengidentifikasi tiga paradigma pluralis dialogal:

1. Paradigma eksklusivis, yang menuntut bahwa hanya iman yang sama dapat menyelamatkan seseorang.
2. Paradigma inklusivis, yang menerima kemungkinan pewahyuan dalam agama-agama lain.
3. Paradigma pluralis indifferen, yang menganggap semua agama sebagai jalan keselamatan yang sah.

Dalam pandangan ini, berbagai komunitas agama dapat mempraktikkan salah satu dari tiga pandangan ini.

➤ Mengasihi Allah dan Sesama: Matius 22:39; Ul. 6:4-5

Salah satu ajaran dasar dalam Alkitab adalah kasih terhadap Allah dan sesama manusia. Yesus mengajarkan agar kita mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri sendiri (Matius 22:39). Dalam Alkitab kasih kepada Allah merupakan perintah utama (Ul. 6:4-5). Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus juga mengungkapkan hal yang sama: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu." (Mat. 22:34-40, Mrk. 12:28-31). Inilah hukum utama dan pertama yang diakui oleh gereja-gereja di seluruh dunia dalam dokumen pemahaman bersama iman Kristen dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (Yewangoe, 2009).

Saat seorang pakar dalam kitab Taurat menanyakan mengenai prinsip hukum, Yesus tidak hanya memberikan satu, tetapi dua prinsip hukum. Kasih kepada Allah tidak dapat ada tanpa kasih kepada sesama. Surat Yohanes yang pertama mengajarkan bahwa cinta kepada Allah adalah tanda bahwa kita juga mencintai saudara-saudara kita, dan sebaliknya, kurangnya cinta kepada sesama adalah tanda bahwa kita kurang mencintai Allah. "Jika seseorang berkata, 'Aku mengasihi Allah,' namun ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena siapa pun yang tidak mengasihi saudaranya yang ia lihat, tidak mungkin mencintai Allah yang ia tidak lihat" (1 Yohanes 4:20).

Ada tiga alasan mengapa kita tidak dapat mengasihi Allah jika kita tidak mencintai sesama kita menurut Malcolm (Brownlee, 2004):

1. Mencintai sesama yang terlihat lebih mudah daripada mencintai Allah yang tak terlihat. Kasih kepada Allah harus tercermin dalam perbuatan nyata kita terhadap sesama (1 Yohanes 3:18).
2. Kita tidak dapat mencintai Allah Bapa tanpa mencintai anak-anak-Nya: "Setiap orang yang mencintai Dia yang melahirkan, mencintai juga dia yang lahir daripada-Nya" (1 Yoh. 5:1)
3. Jika menutup hati kita terhadap sesama, kita juga akan menutup hati kita terhadap Allah. "Jika seseorang memiliki harta dunia dan melihat saudaranya menderita, namun menutup pintu hatinya terhadapnya, bagaimana kasih Allah dapat tetap tinggal di dalamnya?" (1 Yohanes 3:17).

➤ Kesetaraan Semua Orang (Galatia 3:28 )

Dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme, ayat ini memiliki implikasi penting untuk kesadaran kesetaraan semua Orang. Ayat ini menekankan bahwa di dalam Kristus, semua perbedaan sosial dan budaya yang ada pada zaman itu tidak lagi relevan dalam konteks keselamatan. Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang dapat menghalangi seseorang untuk menjadi anak Allah melalui iman dalam Kristus. Disini yang ditekankan adalah kesetaraan di depan Allah.

Ayat ini menggarisbawahi bahwa dalam Kerajaan Allah, semua orang, termasuk Yahudi dan Yunani (mewakili perbedaan budaya dan etnis pada saat itu), dapat bersatu dalam iman mereka kepada Kristus. Ini mengilustrasikan konsep pluralisme dalam pengertian bahwa orang-orang dengan latar belakang yang berbeda dapat menjadi bagian dari satu keluarga iman. Dalam ayat ini, Paulus mengungkapkan bahwa semua orang, baik mereka adalah hamba atau orang bebas, pria atau wanita, memiliki kesempatan yang sama ke kasih karunia Allah melalui iman dalam Kristus. Ini menunjukkan bahwa dalam iman, berbagai perbedaan budaya dan status sosial tidak lagi menjadi hambatan, sehingga menggambarkan multikulturalisme yang mendorong keragaman persekutuan (Van Leeuwen A.Th, 1992).

Oleh karena itu, Galatia 3:28 ini menjadi dasar pengajaran dalam Alkitab yang mendukung pluralisme dan multikulturalisme karena mengajak orang untuk melihat dan menghargai nilai-nilai ini sebagai bagian dari iman mereka dalam Kristus dan sebagai landasan untuk mempromosikan kedamaian, persatuan, dan keadilan di antara berbagai kelompok manusia.

C. Kerukunan sebagai aplikasi Pluralisme Multikulturalisme dalam Alkitab

Kerukunan dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme adalah prinsip-prinsip yang mendorong, penghargaan, dan kerja sama antara berbagai kelompok budaya,

agama, dan etnis dalam suatu masyarakat yang beragam. Kerukunan bukanlah suatu yang mudah dicapai, dan seringkali memerlukan usaha dan komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak dalam masyarakat. Namun, ketika diwujudkan dengan baik, dapat menciptakan masyarakat yang kuat, harmonis, dan adil bagi semua warganya, terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka (Gruchy, 2003). Eka Darmaputera, seorang teolog Protestan, menekankan pentingnya kerukunan dalam iman Kristen. Dia menyoroti beberapa aspek penting terkait dengan kerukunan (Yewangoe, 2009):

1. Kerukunan bukan hanya tentang ketiadaan konflik, karena terkadang konflik diperlukan untuk memperjuangkan kebenaran. Konflik tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk menindas atau menyembunyikan kebenaran (Mat. 23:1-36)
2. Kerukunan bukan tujuan utama, melainkan harus beriringan dengan kebenaran, keadilan, dan kebebasan asasi. Kerukunan sejati akan terjadi ketika kebenaran dijunjung tinggi.
3. Kerukunan tidak boleh dipaksakan dari luar melalui ancaman atau larangan, karena kerukunan semu hanya akan terjadi dalam kasus seperti itu.
4. Menghilangkan perbedaan dan kebebasan untuk menciptakan keseragaman dapat merusak kerukunan. Kerukunan sejati adalah ketika semua anggota masyarakat merasa dihormati dan bersatu dalam kebebasan mereka (1 Kor. 12:26).

Kerukunan yang diinginkan menurut Eka adalah:

- a. Kerukunan yang tulus dan dinamis timbul dari hati yang jujur yang melibatkan kelompok-kelompok berbeda dalam mencari kebenaran bersama secara interaktif. Kerukunan yang tulus dan dinamis hasil dari keikhlasan tulus dan murni dalam hati serta interaksi proaktif, dinamis, dan kreatif antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam upaya mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menciptakan kesepakatan bersama yang lebih kualitatif. Dasar teologis untuk ini adalah Allah memerintahkan semua individu, tidak hanya orang Kristen, untuk merawat dan memelihara lingkungan (Kejadian 2:15), serta penguasaan Kristus atas seluruh alam semesta yang menunjukkan pentingnya kerukunan (Kolose 2:15-17). Walaupun ada perbedaan dalam keyakinan agama, kita semua bersatu dalam kenyataan bahwa kita adalah ciptaan dan dicintai oleh Allah Yang Esa (Roma 11:36), Tuhan yang adalah Tuhan bagi semua orang dan penuh dengan berkat bagi semua yang berseru kepada-Nya (Roma 10:12).
- b. Keseimbangan yang dinamis antara kerukunan dan kebebasan, di mana kebebasan harus dilakukan dengan tanggung jawab. Kerukunan yang autentik dan dinamis haruslah berakar pada kebebasan sejati, dan kebebasan beragama harus dilakukan

dengan tanggung jawab. Kebebasan beragama adalah anugerah Allah, dan oleh karena itu, kita harus memperjuangkan kebebasan beragama untuk semua orang.

Langkah-langkah yang bisa diambil untuk mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari (Yewangoe, 2009):

1. Membangun iklim saling menghormati dan menghargai antarumat beragama serta mendorong dialog antarumat beragama. Tujuan utama kemitraan dengan penganut kepercayaan lain adalah agar secara bersama berusaha menciptakan sebuah komunitas baru yang didasari keadilan dan keprihatinan berlandaskan kasih terhadap sesama, sehingga secara bersama pula berjuang untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi bagi semua orang.
2. Menghindari kesalahpahaman tentang istilah dan perilaku antarumat beragama.
3. Menghindari stigmatisasi terhadap agama tertentu dan tidak membiarkan agama diperalat untuk mencapai tujuan jangka pendek.
4. Para pemimpin agama harus jujur dalam menilai situasi dan mengakui persoalan teologis yang mungkin ada dalam umat mereka.
5. Kerja sama antarumat beragama diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan yang semakin kompleks akibat globalisasi.

Dalam konteks ini, penting bagi semua agama untuk menciptakan ruang bagi orang lain untuk beriman secara dewasa dan menghindari tindakan yang merusak kerukunan antarumat beragama..

## SIMPULAN

Artikel ini membahas dua konsep utama, yaitu pluralisme dan multikulturalisme dalam konteks agama dan budaya, serta melihat bagaimana kedua konsep ini memiliki akar dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Alkitab. Pluralisme dan multikulturalisme adalah pandangan yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat. Sejumlah tokoh filosofis seperti John Stuart Mill, Isaiah Berlin, Charles Taylor, dan Will Kymlicka memiliki pandangan berbeda terhadap konsep ini, tetapi pada intinya, mereka semua mengakui pentingnya menghormati dan memahami keberagaman budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam Perjanjian Lama, kita melihat contoh-contoh dari konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam cerita-cerita seperti Menara Babel, pemanggilan Abraham, penyebaran bangsa-bangsa, dan pembuangan Israel dan Yehuda. Ini menunjukkan bahwa konsep-konsep ini telah ada sejak lama dalam sejarah agama dan budaya manusia. Dalam Perjanjian Baru, ajaran Yesus Kristus tentang mengasihi Allah dan sesama manusia sebagai hukum utama

mencerminkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme. Yesus mengajarkan pentingnya kasih terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama atau budaya.

Kesimpulannya, konsep pluralisme dan multikulturalisme memiliki akar yang mendalam dalam tradisi agama dan budaya, dan mereka mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Ini adalah nilai-nilai yang relevan dalam konteks dunia yang semakin global dan beragam saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, B. J. (2022). *Menembus Sasaran*. Zion Christian Publishers.
- Brownlee, M. (2004). *Tugas manusia dalam Dunia milik Tuhan*. BPK Gunung mulia.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tmoTAawxaewC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Malcolm+Brownlee,+Tugas+Manusia+Dalam+Dunia+Milik+Tuhan&ots=AY5-8TMaQ2&sig=XTE-84l\\_mJnnfLr6iaQD5HyZpCs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Malcolm Brownlee%2C Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tmoTAawxaewC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Malcolm+Brownlee,+Tugas+Manusia+Dalam+Dunia+Milik+Tuhan&ots=AY5-8TMaQ2&sig=XTE-84l_mJnnfLr6iaQD5HyZpCs&redir_esc=y#v=onepage&q=Malcolm Brownlee%2C Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan&f=false)
- Damanik, D., Gea, O., Siallagan, R. R., Sitepu, R., & Berutu, R. (2022). MOSES AND THE COMMANDS OF GOD: The Role of Obedience to God's Commandments and Their Implications for the God's People. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 39–59. <https://www.jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/72>
- Damanik, D., & Simanungkalit, L. N. (2022). TEKS DAN KANONISASI ALKITAB: Diskusi Pengakuan Kanon Alkitab Dan Implikasinya Bagi Gereja. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 85–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.53>
- Gruchy, J. de. (2003). Saksi Bagi Kristus. *Jakarta: Gunung Mulia*, 90.
- Hastuti, R. P. (2017). Multikulturalisme dalam pluralisme agama (Islam, Buddha, Kristen) untuk menciptakan integrasi sosial. *E-Societas*, 6(7). [https://scholar.google.co.id/scholar?q=Ruri+Puji+Hastuti+dan+Amika+Wardana,+%22Multikulturalisme+Dalam+Pluralisme+Agama+\(Islam,+Buddha,+Kristen\).%22+Multikulturalisme+Dalam+Pluralisme+Agama&hl=id](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Ruri+Puji+Hastuti+dan+Amika+Wardana,+%22Multikulturalisme+Dalam+Pluralisme+Agama+(Islam,+Buddha,+Kristen).%22+Multikulturalisme+Dalam+Pluralisme+Agama&hl=id)
- Ismail, F. (2014). Islam, Pluralisme dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia. *Unisia*, 58–68.
- Sitorus, J. P. (2020). *Imago Dei: Manusia Sang Pembawa Pesan Allah*. Evernity Fisher Media. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4KfqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Jonter+Pandapotan+Sitorus,+Imago+Dei:+Manusia+Sang+Pembawa+Pesan+Allah&ots=GvwzUwKycb&sig=oq7mhCqZI4b3rs5LvJ08ZAIwFa8&redir\\_esc=y#v=onepa](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4KfqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Jonter+Pandapotan+Sitorus,+Imago+Dei:+Manusia+Sang+Pembawa+Pesan+Allah&ots=GvwzUwKycb&sig=oq7mhCqZI4b3rs5LvJ08ZAIwFa8&redir_esc=y#v=onepa)

ge&q=Jonter Pandapotan Sitorus%2C Imago Dei%3A Manusia Sang Pembawa Pesan Allah&f=false

- Snoek, I. (2008). *Sejarah Suci*. BPK Gunung Mulia.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RsopSQprw0gC&oi=fnd&pg=PA3&dq=l.+Snoek,+Sejarah+Suci&ots=noMwY96-IS&sig=-zgPi32MbsXVZHED8Ao4ysT7OTA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=l. Snoek%2C Sejarah Suci&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RsopSQprw0gC&oi=fnd&pg=PA3&dq=l.+Snoek,+Sejarah+Suci&ots=noMwY96-IS&sig=-zgPi32MbsXVZHED8Ao4ysT7OTA&redir_esc=y#v=onepage&q=l. Snoek%2C Sejarah Suci&f=false)
- Song, C.-S. (2007). *Allah yang Turut Menderita*. BPK Gunung Mulia.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1KNouGdrMr0C&oi=fnd&pg=PR11&dq=Choan-seng-Song,+Allah+Yang+Turut+Menderita&ots=SNt0eQ3WtR&sig=TEWj5Pp8Mx9SbOZIFOxvJpocpCU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Choan-seng-Song%2C Allah Yang Turut Menderita&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1KNouGdrMr0C&oi=fnd&pg=PR11&dq=Choan-seng-Song,+Allah+Yang+Turut+Menderita&ots=SNt0eQ3WtR&sig=TEWj5Pp8Mx9SbOZIFOxvJpocpCU&redir_esc=y#v=onepage&q=Choan-seng-Song%2C Allah Yang Turut Menderita&f=false)
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.
- Surbakti, E. B. (2006). *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?* BPK Gunung Mulia.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=poirQonsOqIC&oi=fnd&pg=PP11&dq=Elisa+B.+Surbakti,+Benarkah+Yesus+Juruselamat+Yang+Universal+%3F&ots=bF4DASKd7K&sig=URV\\_ZQvWCndXLUswQvBxPtX7Ja8&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Elisa B. Surbakti%2C Benarkah Yesus Juruselamat Yang Universal %3F&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=poirQonsOqIC&oi=fnd&pg=PP11&dq=Elisa+B.+Surbakti,+Benarkah+Yesus+Juruselamat+Yang+Universal+%3F&ots=bF4DASKd7K&sig=URV_ZQvWCndXLUswQvBxPtX7Ja8&redir_esc=y#v=onepage&q=Elisa B. Surbakti%2C Benarkah Yesus Juruselamat Yang Universal %3F&f=false)
- Van Leeuwen A.Th. (1992). *Agama Kristen Dalam Sejarah Dunia*. BPK Gunung Mulia.
- Yahya, W. (2008). Kemarahan, Keramahan & Kemurahan Allah. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 1–91.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SykwKPJfFKkC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Andreas+A.+Yewango,+Kata+Bersama:+Harapan+Baru&ots=\\_Oh6J-nXNa&sig=wBaG0OVLsJUVhFo9JZ9zvbGH4xU&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SykwKPJfFKkC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Andreas+A.+Yewango,+Kata+Bersama:+Harapan+Baru&ots=_Oh6J-nXNa&sig=wBaG0OVLsJUVhFo9JZ9zvbGH4xU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Zainuri, A. (2020). *Narasi perdamaian membangun keharmonisan antar pemeluk agama di Indonesia*. CV Prabu Dua Satu.